

Museum Kain Tenun Sumba Timur di Waingapu

Jessica Ndewahana Moekoe
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121 -131, Surabaya
b12180151@john.petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Museum Kain Tenun Sumba Timur di Waingapu

ABSTRAK

Kain tenun Sumba adalah sebuah warisan kebudayaan yang telah turun-temurun selama ratusan tahun. Kain Tenun ini mulai mendunia dan menarik perhatian banyak orang, karena itu mulai muncul beberapa perubahan yang mengikuti alur modern. Terdapat banyak orang yang masih tidak mengenal kain Sumba dan/atau tidak bisa membedakan dengan kain nusantara lainnya. Fasilitas museum menjadi sebuah sarana untuk mengkomunikasikan kain tenun Sumba Timur yang perlu bisa menarik pengunjung, mempreservasi dan mengedukasi tentang kain sumba dan filosofi yang terkandung didalamnya. Maka dari itu digunakan pendekatan simbolik yang dibagi menjadi 3 tahap kehidupan yaitu; kelahiran, kehidupan, dan kematian. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan nilai dan peran kain tenun dalam tiap tahap kehidupan orang Sumba Timur. Desain juga mengadopsi nilai filosofi arsitektur rumah adat dari Sumba Timur untuk menyimbolkan nilai kebudayaannya. Pendalaman pada desain fasad menonjolkan motif dan makna simbolik per massa pameran. Keseluruhan bangunan menggunakan warna dari komposisi warna kain tenun Sumba Timur.

Kata kunci : Arsitektur Simbolik, Kain Tenun, Museum, Sumba Timur,

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain tenun Sumba adalah salah satu karya kebanggaan masyarakat di Sumba yang sudah ada ratusan tahun. Kain Tenun yang dulu digunakan sehari-hari, sekarang lebih sering untuk upacara atau kegiatan adat saja (Siahaan, 2018).



Gambar 1.1.1. Masyarakat Sumba menggunakan kain Sumba untuk kegiatan sehari-hari. Sumber : Siahaan, 2018.

Kain Tenun ini mulai mendunia dan menarik perhatian banyak orang, seiring dengan meningkatnya pariwisata Sumba karena keindahan alamnya. Mulai muncul beberapa perubahan karena mengikuti alur modern (seperti motif lebih simple supaya produksi lebih cepat, dll) (Intan, 2021). Pada Februari 2022, Kain Sumba terpilih untuk diajukan menjadi warisan budaya dunia di UNESCO, apabila terkabul maka derajat produk lokal asal NTT akan semakin bergengsi di dunia Internasional (Taolin, 2022).



Gambar 1.1.2. Kain Sumba diajukan menjadi warisan budaya dunia di UNESCO. Sumber : Taolin, 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan pariwisata Sumba Timur akan terus naik. Fasilitas museum menjadi sebuah sarana mengkomunikasikan kesenian untuk melestarikan dan mempreservasi kain tenun Sumba. Karena itu museum harus bisa menarik pengunjung, bisa mempreservasi dan mengedukasi tentang kain sumba dan filosofi yang terkandung didalamnya.

1.3 Tujuan Perancangan

Mengenalkan dan melestarikan kain tenun sumba sehingga orang bisa lebih mengenal, mengapresiasi, dan mengerti nilai sakral dari kain tenun Sumba Timur terhadap masyarakat disana.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 4.1 Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Prailiu, Kambera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Lokasi berada di pesisir, dekat pantai Padadita. Di sekitar tapak ini masih cukup banyak lahan kosong, tetapi ada beberapa toko, perumahan, terdapat juga hotel dan gereja di dekat area pantai Padadita.

Data Tapak

- Peruntukan : (peruntukan lainnya) sub zona pariwisata
- Luas Lahan : 27800 m²
- KDB : 60%
- KDH : 30%
- KLB : maks 2,4
- H : maks 4 lantai.
- GSB : 10 m
- GSP : 100 m dari titik pasang tertinggi
- Akses jalan dengan lebar \pm 6m
- \pm 10 - 15 menit dari airport Umbu Mehang Kunda Airport
- Bisa diakses mobil, motor, bus, pejalan kak

(Sumber : <https://gistaru.atrbpn.go.id/rdrtrinteraktif/>)

1.5 Analisa Tapak

Tapak berada di area kota besar dengan view laut dan hutan, karena area sekitarnya masih relatif kosong maka hanya ada sedikit gangguan akustik.



Gambar 1.5.1. Analisa Tapak

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program Ruang dan Alur

Seiring munculnya perubahan pada kain tenun Sumba perlu ada usaha preservasi sehingga yang lama tidak hilang. Preservasi dan konservasi kain perlu mengedukasi tentang kain sumba dan filosofi yang terkandung didalamnya. Museum juga perlu bisa menarik generasi muda untuk melestarikan budayanya. Karena tiga alasan ini, muncul 3 program kegiatan utama yaitu; mempreservasi, mengedukasi, dan menarik perhatian. Kegiatan preservasi mencakup area pengelola, konservasi, dan penyimpanan artefak. Kegiatan mengedukasi mencakup pameran artefak atau kain dan perpustakaan. Kegiatan menarik perhatian mencakup pameran kain, *showcase* budaya (pertunjukan), dan area penunjang.

Alur pengunjung secara kronologis. Alur ini didesain dalam konsep yang menceritakan tiap tahap kehidupan berurutan (kecuali perpustakaan yang merupakan area opsional). Diakhiri dengan dua pilihan *exit*, yaitu melalui lobby pulang atau bisa kembali ke lobby utama. Hal ini merepresentasikan bahwa ada sebuah kepercayaan pada kehidupan orang Sumba bahwa setelah kematian, kehidupan akan berlanjut dalam dunia yang berbeda atau kembali ke Tuhannya.



Gambar 2.1.1. Diagram Alur

2.2 *Filosofi Arsitektur Sumba*

Terdapat 2 macam yaitu penataan vertikal dan horisontal. Pada penataan vertikal, rumah dibagi menjadi 3 bagian yaitu; Uma Deta (dunia atas tempat Tuhannya), Uma Bei (dunia tengah tempat manusia hidup), Kali Kambunga (dunia bawah tempat arwah yang sudah meninggal). Pada penataan horizontal terdapat beberapa penerapan, yaitu;

- Penataan kampung berdasarkan penataan geografis dimana bukit dan laut yang dianggap paling sakral.
- Tiap rumah berorientasi menghadap natara dan disekitar natara terdapat batu kubur leluhur agar mereka bisa tetap merasa dekat dengan arwah leluhur.
- Dalam penataan denah rumah horizontal terdapat pemisahan gender, kiri adalah area perempuan dan kanan adalah area lelaki.

2.3 *Pendekatan Perancangan*

Digunakan pendekatan simbolik yang dibagi menjadi 3 tahap kehidupan yaitu; kelahiran, kehidupan, dan kematian. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan nilai dan peran kain tenun dalam tiap tahap kehidupan orang Sumba Timur. Pendekatan simbolik dilakukan dengan 2 cara yaitu secara *tangible* dan *intangible*.

2.3.1 *Intangible*

Secara *intangible*, bisa dilihat dari penataan massa yang didasarkan filosofi arsitektur Sumba.



Gambar 2.3.1.1. Penataan massa berdasarkan konsep

- Sumbu menghadap laut
- Bangunan pameran kelahiran dan kehidupan berorientasi menghadap plaza di tengah dan pameran kematian

- Area pekerja (pengelola, konservasi, utilitas) ada di kanan *site*
- Area penunjang dan kelahiran ada di kiri *site*
- Ketinggian tiap lantai pameran merepresentasikan tahapan kehidupan yang dikandungnya.

Selain itu secara *intangible* juga ditunjukkan melalui suasana ruang per pameran tahap kehidupan.

Tiap tahap disimbolkan dalam alur, pencahayaan, maupun warna untuk memberi suasana yang berbeda. Adapun tahap tersebut adalah:

KELAHIRAN

Kehamilan → Kelahiran → Diwariskan kain
 Di dalam rahim ibu → Keluar dari rahim ibu → Mulai mengenal kain

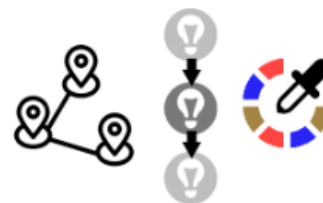


Mamuli bentuk rahim ibu

Gambar 2.3.1.2. Suasana pameran kelahiran

KEHIDUPAN

Anak → Remaja → Dewasa → Perkawinan → Setelah Perkawinan
 Mulai belajar menenun → Kehidupan mulai rumit → Mulai memahami kehidupan → Persatuan dua kehidupan lelaki dan perempuan dalam perkawinan → Pelan-pelan mendekati kematian.



Alur kehidupan lebih rumit dan panjang

Gambar 2.3.1.3. Suasana pameran kehidupan

KEMATIAN

Disemayamkan → Dikuburkan
 Dalam rumah, dibungkus kain tenun Sumba → Upacara penguburan, batu kubur



Ada kehidupan dalam kematian

Gambar 2.3.1.4. Suasana pameran kematian

2.3.2 *Tangible*

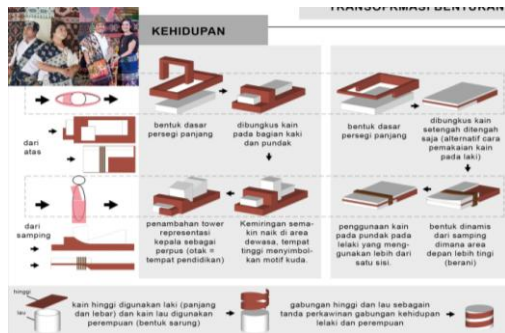
Secara *tangible*, terdapat desain bentuk, pemilihan warna, dan patra/motif.

BENTUKAN

Bentuk dasar persegi panjang mengikuti bentuk dasar kain. Motif Sumba Timur yang kental makhluk hidup memberi bentuk/ garis yang dimanis ke dalam desain. Dari atas kain berbentuk kotak, dari depan dinamis seperti kain saat dipakai di manusia



Gambar 2.3.2.1. Transformasi bentuk massa kelahiran



Gambar 2.3.2.2. Transformasi bentuk massa kelahiran



Gambar 2.3.2.3. Transformasi bentuk massa kelahiran



Gambar 2.3.2.4. Transformasi penataan massa

WARNA

Keseluruhan bangunan menggunakan warna merah, biru, putih, hitam, dan coklat (warna-warna dalam kain Sumba).

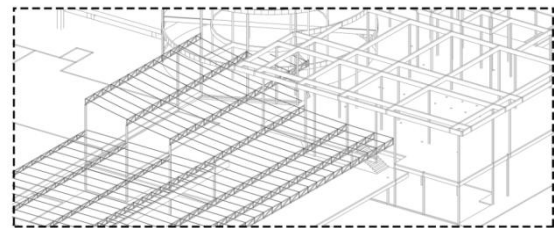


Gambar 2.3.2.5. Warna kain Sumba Timur

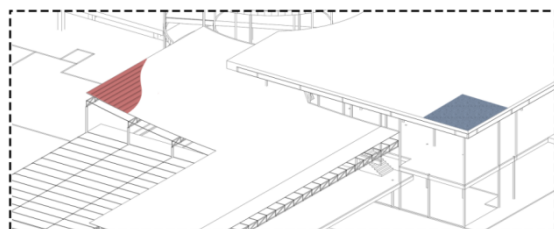
- Merah = warna yang lebih feminim, bangunan pameran berwarna merah merepresentasi kain.
- Biru = bangunan pendukung menggunakan biru yang diasosiasikan dengan lelaki.
- Putih = warna dasar (pemintalan kapas - benang).
- Hitam = warna interior yang berkesan gelap (area kematian).
- Cokelat = warna aksen.

2.4 *Sistem Struktur*

Bangunan menggunakan struktur baja. Pada bagian atap yang berbentuk lengkung menggunakan baja dengan sistem *truss*. Penutup atap lengkung menggunakan zinalume karena sifatnya yang mudah dibentuk, anti korosi dan karat, juga mampu memantulkan panas dengan baik (penting untuk menjaga suhu di ruang pameran). Pada atap yang bentuk atasnya datar menggunakan rangka baja, sedangkan bagian bawahnya menggunakan rangka plafon besi *hollow* untuk mencapai bentuk lengkung. Pada bangunan dengan atap datar menggunakan dak beton yang diselesaikan dengan warna biru.



Gambar 2.4.1. Rangka atap

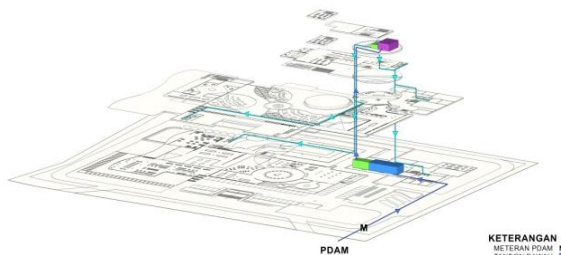


Gambar 2.4.2. Penutup atap

2.5 Sistem Utilitas

2.5.1 Utilitas Air Bersih

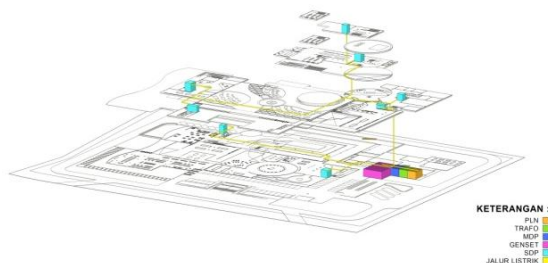
Sistem air bersih menggunakan *downfeed*. Air bersih dari PDAM ditampung di tandon bawah kemudian dipompa ke tandon atas yang terletak pada *rooftop* massa perkawinan, kemudian didistribusikan dengan bantuan pompa agar bisa meraih area yang jauh ke toilet dan dapur.



Gambar 2.5.1.1. Skema utilitas air bersih

2.5.2 Utilitas Listrik

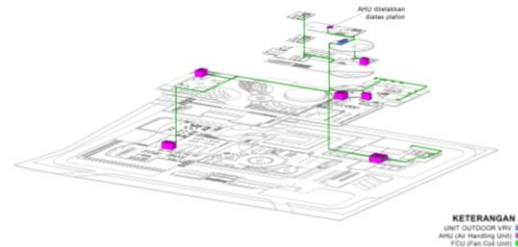
Sistem listrik menggunakan listrik dari PLN yang masuk ke ruang PLN, kemudian terhubung ke ruang trafo dan mdp, dengan cadangan pada ruang genset. Kemudian dari mdp, listrik disalurkan ke sdp tiap area.



Gambar 2.5.2.1. Skema utilitas listrik

2.5.3 Utilitas AC

Ruang Pameran memerlukan suhu yang tetap karena kain membutuhkan suhu 22-25 derajat Celcius dengan kelembapan 60, sedangkan suhu rata-rata site adalah 28-31 derajat Celcius. Sistem AC *Central* dengan menggunakan VRV. Unit *outdoor* VRV siletakan di atap agar bisa mengeluarkan panas, kemudian disalurkan ke AHU yang didistribusi ke ruangan melalui *ducting* (untuk ruangan yang menggunakan suhu dan waktu yang sama seperti area pameran) dan juga ada yang langsung disalurkan ke FCU (untuk area pengelola yang penggunaan ACnya lebih fleksibel). Area lobby dan penunjang terbuka sehingga menggunakan penghawaan alami.



Gambar 2.5.3.1. Skema utilitas AC

3. PENDALAMAN DESAIN

Pendalaman pada fasad tiap bangunan bertujuan untuk menonjolkan kain dan motifnya pada tahap kehidupan yang direpresentasikannya. Pendalaman ini menggunakan 2 cara juga yaitu *tangible* dan *intangible*. Secara *tangible* digunakan warna, jendela dan balkon yang tinggi, tempat duduk batu kubur, taman, dan motif yang diintegrasikan ke tiap desain fasad.



Gambar 3.1. Motif yang digunakan pada jendela, kisi, dan balkon

Secara *intangible* digunakan peletakan jendela/kaca dan balkon, desain area pameran artefak alat tenun yang memberikan suasana seperti di “kolong” rumah adat Sumba, kemudian hubungan antara dunia atas (plaza) denan dunia bawah (pameran kematian).

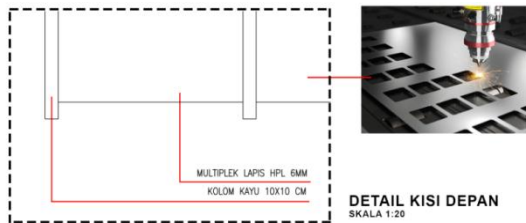
3.1 Pendalaman Pameran Kelahiran

- Kisi-kisi bermotif mamuli

Dari plaza, orang bisa sedikit melihat pameran kematian melalui *skylight*, dimana *skylight* berada di atas taman dan miniatur kubur (tidak diatas pameran kain karena tidak boleh terkena cahaya matahari). Kisi dipotong pada tiap garisnya, (seperti warna putih pada foto kain Sumba) sehingga bisa memberi *pattern* seperti kain aslinya. Kisi berbentuk motif dicapai dengan menggunakan *laser cutting* agar potongan bisa presisi dan menirukan motif per garisnya. Material menggunakan multiplek dengan lapisan HPL. Ketebalan 6 mm.



Gambar 3.1.1. Motif mamuli pada kisi



Gambar 3.1.2. Detail kisi depan

- Peletakkan jendela dan kisi-kisi

Kisi-kisi terdapat pada area depan dan area keluar massa. Dari depan kisi-kisi menunjukkan motifnya tetapi tidak menembus kedalam ruangan. Sedangkan dari kisi dan kaca pada pintu masuk pengunjung bisa melihat area pembuka pameran kelahiran. Kemudian pengunjung tidak akan menemukan jendela lagi sampai pintu keluar, dimana jendela dan kisi-kisi bisa menunjukkan *view* taman kecil dan pepohonan. Hal ini untuk menyimbolkan bahwa ketika bayi di dalam mamuli (rahim ibu) ia tidak mengenal dunia luar, tetapi ketika setelah dilahirkan barulah bayi pertama kali melihat dunia luar.

- Warna merah dominan

Warna merah pada massa kelahiran dominan dibandingkan massa lainnya dimana merah dan putihnya lebih setara. Warna merah juga menyimbolkan warna darah yang dikeluarkan ibu setelah menempuh perjalanan jauh dan kelelahan untuk melahirkan anaknya. Warna ini menyelubungi seluruh sisi putih seperti ibu yang membungkus anaknya dengan kain Sumba.

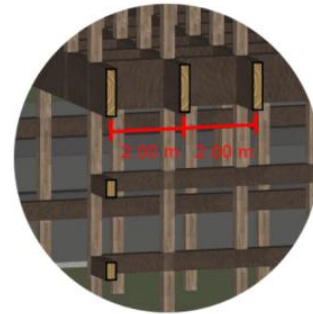
3.2 Pendalaman Pameran Kehidupan

- Area kolong

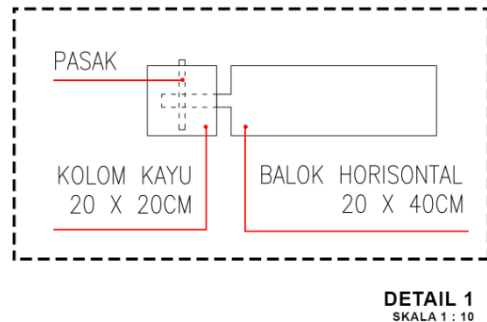


Gambar 3.2.1. Perspektif area kolong

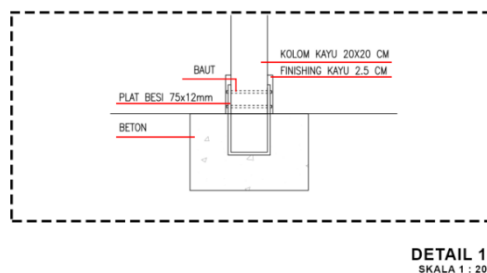
Kolom Struktur (40x40cm) menggunakan kolom beton yang dilapisi dengan finishing kayu, sedangkan kolom tambahan (20x20cm) menggunakan kayu mayela. Kayu mayela adalah kayu yang biasanya digunakan untuk rumah adat Sumba, sehingga bisa memberi kesan lebih dekat seperti “kolong” rumah adat tersebut. Jarak antar kolom dibuat cukup dekat untuk mereplikasi suasana sempit atau kecil yang dirasakan di kolong rumah adat Sumba.



Gambar 3.2.2. Detail susunan kolom



Gambar 3.2.3. Detail sambungan kolom



Gambar 3.2.4. Detail pemasangan kolom di tanah

- Jendela, balkon, dan railing
 Jendela dan balkon yang tinggi dimana pengunjung bisa melihat *view* dari atas menyimbolkan kemegahan, jendela dan railing juga memiliki motif kuda yang menyimbolkan kemegahan atau kebangsawaan. Hal ini untuk merepresentasikan massa pameran yang menyimpan kain dalam kehidupan orang Sumba yang paling lama dirasakan dimana mereka bisa membanggakan kain tenun dari Sumba Timur tersebut.

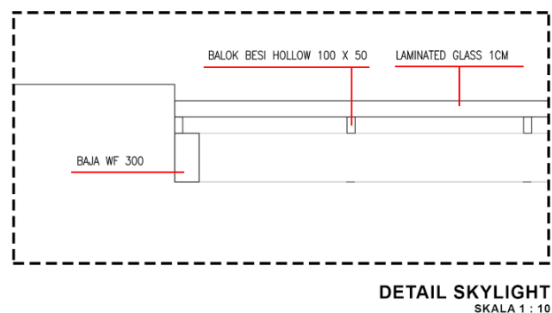
3.3 Pendalaman Pameran Kematian

- Hubungan plaza dan pameran kematian
 Dari plaza, orang bisa sedikit melihat pameran kematian melalui *skylight*, dimana *skylight* berada di atas taman dan miniatur kubur (tidak diatas pameran kain karena tidak boleh terkena cahaya matahari). Hal ini menyimbolkan rasa kedekatan antar mereka yang berada di dunia bawah (arwah) dengan yang masih hidup, dimana mereka masih merasa dekat meskipun dalam dunia yang berbeda, tidak dilupakan.

- *Skylight*
Skylight diatas taman tersebut juga memasukkan cahaya ke dalam bangunan. Cahaya matahari dan tanaman-tanaman ini sendiri menyimbolkan adanya kehidupan dalam kematian. Kaca menggunakan *laminated glass* karena lebih tidak bahaya apabila pecah tidak akan berhamburan. Hal ini dipertimbangkan karena berada diatas sirkulasi yang pasti selalu dilewati pengunjung.



Gambar 3.3.1. *Skylight* di pameran kematian



Gambar 3.3.2. Detail *skylight*

- Batu Kubur
 Pada pameran kematian, terdapat miniatur kuburan yang menunjukkan bentuk, susunan, dan upacara yang dilakukan sebelum melakukan penguburan. Pada area plaza, bentuk tempat duduk dibuat menyerupai batu kubur yang merepresentasikan perumahan adat orang Sumba yang biasanya terdapat batu kubur leluhur di area natara, hal ini juga bertujuan memberi rasa dekat antara arwah dengan yang masih hidup



Gambar 3.3.3. Miniatur batu kubur

4. KESIMPULAN

Museum yang dirancang telah dilengkapi dengan area untuk bisa mengelola dan mempreservasi kain-kain serta artefaknya, lengkap dengan fasilitas perpustakaan dan pameran yang berfungsi untuk memamerkan sekaligus mengedukasi. Terdapat juga pertunjukan yang membantu menambah ketertarikan pengunjung akan kebudayaan Sumba Timur. Dengan adanya fasilitas-fasilitas dalam museum kain tenun Sumba Timur di Waingapu ini, diharapkan museum ini mampu menjadi target pariwisata yang bisa membantu dalam usaha mempreservasi dan konservasi kain tenun dari Sumba Timur. Diharapkan di masa depan karya ini bisa membuat masyarakat Sumba Timur bangga akan karya kebudayaannya. Semoga karya ini bisa menarik perhatian banyak orang – terutama dari generasi muda – sehingga nilai-nilainya tidak hilang dalam perubahan waktu, dan akhirnya semoga karya ini juga bisa membantu masyarakat – baik mereka yang berasal dari Sumba Timur maupun dari luar Sumba Timur – memperkaya diri akan informasi dan memahami nilai kain ini yang sesungguhnya dan mengapa kain ini merupakan warisan kebanggaan bagi masyarakat di Sumba Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Intan, P. (2021). “Yang Istimewa dari Rumah Tenun di Jalur Tenun Sumba”. Retrieved July 3, 2022, from <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5372162/yang-istimewa-dari-rumah-tenun-di-jalur-tenun-sumba>

Siahaan, A. (2018). “Tenun Ikat Sumba : Warisan Budaya yang Menembus Zaman”. Retrieved July 3, 2022, from <http://fkai.org/tenun-ikat-sumba-warisan-budaya-yang-menembus-zaman/>

Taolin, A. U. (2022) “NTT Ajukan Tenun Ikat Sumba ke UNESCO Sebagai Warisan Budaya”. Retrieved July 3, 2022, from <https://www.gatra.com/news-536751-Nasional-ntt-ajukan-tenun-ikat-sumba-ke-unesco-sebagai-warisan-budaya.html>